

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Remaja

a. Definisi

Remaja adalah periode perubahan perkembangan yang dialami individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya usia 13 sampai 21 tahun (Potter & Perry, 2005). Sedangkan menurut Wong (2009), remaja adalah suatu periode transisi dari anak-anak menjadi dewasa dan pada masa ini terjadi perubahan psikososial, kognitif, moral, spiritual dan sosial. Menurut Monks (2001) batasan usia secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun dengan pembagian 12-15 tahun masa muda awal, 15-18 tahun masa muda pertengahan, 18-21 tahun masa muda akhir, sedangkan menurut Soetjingsih (2004) remaja berusia 11 – 20 tahun yang dibagi menjadi 3 tahap remaja awal (11 – 13 tahun), remaja tengah (14 – 16 tahun), dan remaja akhir (17 - 20 tahun).

Menurut *World Health Organization* (dalam Sarwono, 2011) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

b. Tahap Perkembangan Remaja

Departemen Kesehatan RI (2001 dalam Tarwoto dkk, 2010) menyatakan bahwa perkembangan remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perkembangan psikososial remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.

- 1) Tahap perkembangan remaja awal (10-14 tahun) adalah cemas terhadap penampilan fisik, perubahan hormonal, menyatakan kebebasan dan merasa sebagai individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga, perilaku memberontak dan melawan, kawan menjadi lebih penting, perasaan memiliki terhadap teman sebaya, sangat menuntut keadilan tetapi selalu dilihat dari sisi pandang mereka sendiri.
- 2) Tahap perkembangan remaja pertengahan (15-17 tahun) adalah lebih mampu untuk berkompromi, belajar berfikir secara independen, terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka, tidak lagi terfokus pada diri sendiri, membangun nilai/norma dan mengembangkan moralitas, mulai membina hubungan dengan lawan jenis.
- 3) Tahap perkembangan remaja akhir (18-20 tahun) adalah ideal, terlibat dalam kehidupan pekerjaan dan hubungan di luar keluarga, lebih

mampu membuat hubungan dengan lawan jenis yang lebih stabil, mereka sebagai orang dewasa yang setara dengan anggota keluarga lainnya, hampir siap untuk menjadi orang dewasa yang mandiri.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Papalia dan Olds (2009) ada tiga aspek perkembangan pada remaja.

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.

2) Perkembangan Kognitif

Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi dan memungkinkan remaja untuk berpikir logis dan abstrak. Pada tahap ini remaja juga sudah mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan dimasa depan.

3) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yaitu perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan

kelompok teman sebaya dibanding orang tua karena pada masa remaja, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah dan bermain dengan teman.

d. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Monks (2001) ada sepuluh tugas perkembangan pada remaja, yaitu :

- 1) Menerima kenyataan fisiknya serta menggunakan seefektif-efektifnya.
Tujuan dari tugas perkembangan ini ialah bangga, toleran dengan keadaan tubuhnya.
- 2) Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Mereka belajar melihat bahwa wanita adalah wanita dan laki-laki adalah laki-laki dan harus berkembang menjadi wanita dewasa atau laki-laki dewasa. Mereka harus dapat bekerjasama dengan teman sebaya sejenis dan teman sebaya dari lawan jenisnya.
- 3) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, yaitu menerima dan belajar berperan secara sosial sebagai pria atau wanita.
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Prinsip dan tugas ini adalah seseorang harus bebas dari sifat kekanak-kanakan (*childish*) dan ketergantungan pada orangtua.
- 5) Mencapai adanya jaminan dan kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri atas

kemampuan dan tenaga sendiri. Tugas ini pertama-tama sangat penting bagi anak laki-laki dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

- 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk sesuatu jabatan atau pekerjaan. Tugas ini dimaksudkan untuk dapat memilih dan menyiapkan suatu jabatan yang sesuai dengan kemampuan remaja.
- 7) Mempersiapkan diri untuk persiapan perkawinan dan membentuk keluarga. Yang dimaksud dengan tugas ini adalah membentuk keluarga baru dan mempunyai anak. Tugas khusus bagi remaja wanita adalah mereka harus mempersiapkan diri belajar tentang pengelolaan rumah tangga dan cara merawat dan membimbing anak. Bagi anak laki-laki untuk mempunyai pekerjaan dan usaha sendiri secepatnya merupakan salah satu tugas khusus untuk dapat mencapai tugas perkembangan ini.
- 8) Memperkembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Tugas perkembangan ini menggambarkan tentang kemampuan serta keterampilan intelektual untuk mengembangkan konsep-konsep yang menyangkut hukum, pemerintah, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga sosial yang ada dalam kehidupan dewasa ini.

- 9) Adanya keinginan dan kemauan untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah mengembangkan diri menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bangsa yang selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi.
- 10) Memperoleh suatu sistem kesatuan norma hidup yang dijadikan pedoman dalam tindakantindakannya dan pandangan hidup. Dalam tugas ini remaja harus memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dengan sadar merealisasikan norma-norma hidup itu dalam perbuatan dan tindakannya.

2. Dukungan Emosional Keluarga

a. Keluarga

1) Definisi Keluarga

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 2003). Sedangkan menurut Potter dan Perry (2005) keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan dengan keturunan, seperti orang tua, anak dan saudara kandung yang berinteraksi dan membentuk unit dasar dari masyarakat dan memiliki beberapa komitmen dan keterikatan.

2) Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (2003) terdapat lima fungsi dasar keluarga, yaitu :

- a) Fungsi afektif yaitu keluarga memberikan kenyamanan emosional anggota, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih, serta saling menerima dan mendukung dan merupakan sumber energi kebahagiaan keluarga.
- b) Fungsi sosialisasi merupakan keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antar anggota. Anggota keluarga belajar disiplin, belajar norma, budaya dan perilaku melalui hubungan interaksi dalam keluarga. Keluarga sebagai guru, menanamkan kepercayaan, nilai, sikap dan mekanisme coping, memberikan *feedback* dan memberikan petunjuk dalam memecahkan masalah.
- c) Fungsi reproduksi yaitu keluarga melahirkan anak, menumbuhkan kembangkan anak dan meneruskan keturunan.
- d) Fungsi ekonomi yaitu keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya, seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.
- e) Fungsi perawatan kesehatan yaitu keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

b. Dukungan Emosional Keluarga

1) Definisi

Menurut Friedman (2003) dukungan emosional merupakan dukungan untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat dan empati. Dukungan emosional membantu untuk penguasaan emosi individu. Sedangkan menurut Sarafino (2006), dukungan emosional melibatkan empati, perhatian, kepedulian, pemberian semangat, kehangatan sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Adanya dukungan emosional dari keluarga yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa individu dipuji, diperhatikan, dan dicintai, dan bahwa keluarga bersedia untuk memberikan perhatian dan rasa aman terhadap individu.

2) Komponen - Komponen Dukungan Emosional

Menurut Sarafino (2006), dukungan emosional meliputi empati, kepedulian, perhatian, dan kepercayaan.

a) Empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri dalam memahami kondisi atau keadaan pikiran, sifat serta perasaan orang lain, mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang lain (Jahja, 2011).

b) Kepedulian adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang yang mengerti akan keadaan orang lain berupa tindakan untuk ikut andil

dalam pengambilan keputusan atas sesuatu yang akan diemban (May, 1969 dalam Feist, 2011).

- c) Perhatian adalah peningkatan kesadaran dari seluruh fungsi jiwa untuk dipusatkan pada sesuatu hal, baik yang ada di luar maupun yang ada di dalam diri seseorang (Bandura, 1969 dalam Feist, 2011).
- d) Kepercayaan merupakan sebagai derajat dimana seseorang yang percaya menaruh sikap positif terhadap orang lain yang dipercayainya di dalam situasi yang berubah ubah dan beresiko (Rakhmat, 2003).

3) Sumber Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2003), dukungan keluarga dapat bersumber dari keluarga internal yaitu suami/istri, ayah/ibu, atau dukungan dari saudara kandung dan dukungan sosial keluarga eksternal. Dukungan sosial keluarga eksternal adalah dukungan dari luar keluarga seperti sahabat, tetangga, praktisi kesehatan.

3. Harga Diri

a. Definisi

Menurut Stuart dan Laraia (2005) harga diri adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri, berdasarkan kesesuaian tingkah laku seseorang terhadap ideal dirinya. Seseorang dengan level harga diri rendah

disebabkan oleh perbedaan besar antara konsep diri dan ideal diri. Seseorang dengan kesesuaian antara konsep diri dan ideal diri akan menjadi seseorang dengan level harga diri tinggi. Menurut Potter dan Perry (2005) seseorang yang mempunyai harga diri tinggi adalah seseorang yang mampu menghargai dirinya dan merasa dihargai orang lain. Harga diri akan meningkat apabila merasa dihormati, diterima, dan dicintai.

b. Tingkatan Harga Diri

1) Harga diri tinggi

Menurut Gunawan dan Setyono (2007) harga diri yang tinggi adalah dasar dari sebuah konsep diri yang positif dan merupakan elemen penting untuk mencapai keberhasilan. Orang dengan harga diri tinggi memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa dan dapat berhasil melakukan apa saja di dalam hidupnya. Semakin seseorang menyukai dan menghargai dirinya sendiri, maka akan semakin baik dalam mengerjakan sesuatu. Pengaruh harga diri tinggi di dalam kehidupan antara lain: keyakinan diri besar, prestasi tinggi, penuh tanggung jawab, berani sukses, disiplin, perilaku produktif, dan tingkat energi tinggi.

2) Harga diri sedang

Menurut Gunawan dan Setyono (2007) karakteristik individu dengan harga diri sedang hampir sama dengan individu yang memiliki

harga diri tinggi, terutama dalam kualitas, perilaku dan sikap. Individu dengan harga diri sedang cenderung memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang, tetapi tidak sebaik individu lain yang dipandang luar biasa.

3) Harga diri rendah

Menurut NANDA (2010) harga diri rendah adalah evaluasi diri/perasaan negatif tentang diri sendiri atau kecakapan diri yang berlangsung lama. Adapun karakteristik harga diri rendah yaitu kontak mata kurang, pasif, enggan mencoba hal baru, ekspresi rasa malu, tidak mampu menghadapi peristiwa, bergantung pendapat orang lain dan lain-lain. Menurut Barry (dalam *Mental Health and Illness* 2003), harga diri rendah adalah perasaan seseorang bahwa dirinya tidak diterima lingkungan dan gambaran-gambaran negative tentang dirinya. Individu ini akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain karena tidak adanya rasa percaya diri, baik terhadap lingkungannya maupun terhadap dirinya sendiri. Mereka cenderung akan bergantung pada sosok orang lain, terutama dengan orang yang dianggapnya kuat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

1) Kondisi Fisik

Menurut Tarwoto dkk (2010), kondisi fisik pada remaja merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri.

Remaja dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

2) Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

3) Kondisi Kesehatan

Menurut Coopersmith (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) gangguan kondisi kesehatan (sakit) pada individu dapat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri.

4) Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya (Santrock, 2003). Terbentuknya harga diri diperoleh dari interaksi individu dengan

lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

5) Prestasi

Menurut Santrock (2003) remaja akan memiliki harga diri tertinggi ketika mereka melakukan secara kompeten pada domain yang dianggap penting oleh remaja. Area kompetensi yang dianggap penting oleh remaja salah satunya yaitu ketrampilan akademis. Prestasi juga dapat meningkatkan harga diri remaja.

6) Pengalaman Masa Lalu

Menurut Willis (2012), kegagalan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor pengalaman terdahulu yang pernah dialami seseorang. Jika individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup, kegagalan, frustrasi dan konflik yang pernah dialaminya dulu, itu merupakan penyebab dari kegagalan penyesuaian diri waktu dewasa. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang banyak mendapat keberhasilan dan kebahagiaan di masa kanak-kanak dalam penyesuaian dirinya, maka ia akan memandang positif dan optimis terhadap segala masalah baru yang ia hadapi.

d. Komponen-komponen Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Townsend, 2009), ada lima hal yang merupakan sumber dari harga diri yaitu:

- 1) *Kekuasaan (power)*, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain. *Power* didapat dari pengakuan dan

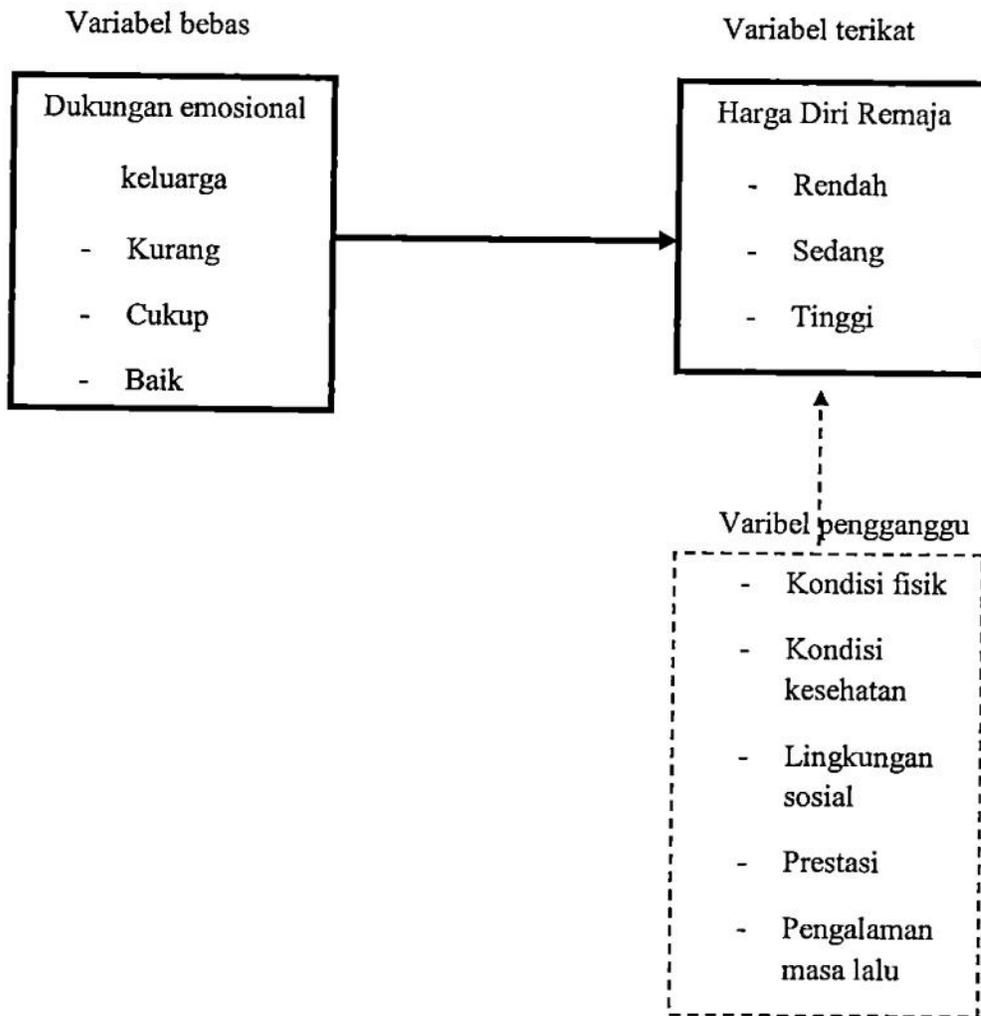
penghargaan yang diterima dari orang lain, karena individu merasa mampu di dalam melakukan aktivitas sendiri.

- 2) Keberartian (*significance*), dapat dilihat dari penerimaan, perhatian dan kasih sayang yang orang lain berikan. Hal ini didapatkan karena individu dapat memberi rasa berarti kepada orang lain. Apabila tidak dapat memberikan rasa berarti bagi orang lain akan menimbulkan penolakan dari lingkungan yang mengakibatkan seseorang merasa kurang berharga dan harga diri rendah.
 - 3) Kemampuan (*competence*), yaitu keberhasilan mencapai prestasi, penguasaan terhadap tugas-tugas sesuai dengan tahapan usianya.
 - 4) Kebajikan (*virtue*), yaitu apabila tingkah laku individu sesuai dengan standar etika, moral, dan prinsip keagamaan. Etika, moral, dan prinsip agama akan menjadikan pedoman seseorang untuk melakukan hal yang positif. Apabila individu kurang mampu mengamalkan etika dan moral akan menimbulkan rasa kurang berharga dan rasa bersalah.
 - 5) Konsisten menetapkan batas (*Consistently set limits*), yaitu gaya hidup yang terstruktur yang mendemonstrasikan penerimaan dan kepedulian dan menyediakan rasa aman.
- e. **Tindakan dan Peran Keluarga dalam Meningkatkan Harga Diri Klien**

Tindakan dan peran keluarga dalam memingkatkan harga diri klien menurut Yosep (2011), yaitu menjalin hubungan saling percaya, memberikan kegiatan sesuai kemampuan klien, meningkatkan kontak

dengan orang lain, menggali kekuatan klien serta mendorong mengungkapkan pikiran dan perasaanya. Bantu melihat prestasi dan kemampuan klien, bantu klien mengungkapkan beberapa rencana untuk menyelesaikan masalah, mengubah perilaku negative dan mempertahankan perilaku positif serta adanya sikap keluarga seperti empati, mengontrol klien, dan memberi pujian pada klien.

B. Kerangka Konsep



Skema 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

- : Variabel yang diteliti —————> : Arah hubungan
- : Variabel yang tidak diteliti

C. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara Dukungan Emosional Keluarga Dengan Harga Diri Remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman Provinsi DIY.

Ha : Ada Hubungan Antara Dukungan Emosional Keluarga Dengan Harga Diri Remaja di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Kabupaten Sleman Provinsi DIY.